

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "**Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara**" ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun sebagai bentuk upaya memperdalam pemahaman tentang sejarah maritim Nusantara yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perdagangan, budaya, dan identitas bangsa Indonesia.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa informasi, motivasi, maupun dukungan moral. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru pembimbing yang telah memberikan arahan, serta semua pihak yang turut membantu dalam pengumpulan referensi dan penyusunan materi.

Makalah ini membahas berbagai aspek penting terkait kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara, mulai dari pengertian, perkembangan, peran dalam perdagangan dan budaya, hingga faktor-faktor kemajuan dan kemunduran kerajaan-kerajaan tersebut. Harapannya, makalah ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan menumbuhkan semangat untuk terus menggali sejarah maritim Indonesia.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	2
BAB II. PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Kerajaan Maritim	
B. Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara	
C. Peran Kerajaan Maritim dalamPerdagangan dan Budaya	
D. Faktor Kemajuan dan Kemunduran Kerajaan Maritim	
BAB III. PENUTUP.....	13
A. KESIMPULAN.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nusantara atau Kepulauan Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat strategis di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudra (Hindia dan Pasifik). Posisi ini menjadikan Indonesia sebagai jalur utama lalu lintas perdagangan internasional sejak zaman kuno. Kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau serta garis pantai yang panjang membuat masyarakat Indonesia sejak dulu sangat bergantung pada laut sebagai sarana transportasi, perdagangan, dan bahkan sumber penghidupan. Dalam konteks ini, muncul berbagai kerajaan maritim yang berkembang pesat dan memainkan peran penting dalam membentuk sejarah dan peradaban bangsa Indonesia (Irwanto, 2017).

Kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya, Majapahit, Gowa-Tallo, Ternate, dan Tidore bukan hanya berperan sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai penghubung perdagangan regional dan global. Melalui pelabuhan-pelabuhan besar dan armada laut yang kuat, kerajaan-kerajaan ini menjalin hubungan dagang dengan berbagai bangsa, termasuk India, Arab, Tiongkok, dan bahkan Eropa. Mereka tidak hanya mengekspor rempah-rempah dan hasil bumi, tetapi juga menjadi perantara dalam pertukaran budaya, teknologi, dan agama (Munoz, 2006; Ricklefs, 2005).

Selain itu, kerajaan-kerajaan maritim juga berperan dalam penyebaran agama dan nilai-nilai budaya yang beragam di wilayah kepulauan. Contohnya, Sriwijaya menjadi pusat penyebaran agama Buddha Mahayana di Asia Tenggara, sementara kerajaan-kerajaan Islam seperti Ternate dan Gowa-Tallo menjadi pelopor penyebaran Islam di Indonesia Timur (Andaya, 1981; Leirissa, 1997). Pengaruh budaya asing yang masuk melalui pelabuhan-pelabuhan ini mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal, menciptakan identitas masyarakat Nusantara yang unik.

Namun, seiring dengan meningkatnya intervensi bangsa-bangsa Eropa sejak abad ke-16, kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara mulai mengalami kemunduran. Persaingan dagang, kolonialisasi, serta perubahan jalur perdagangan global menyebabkan banyak kerajaan kehilangan kontrol atas pelabuhan-pelabuhan strategis dan sumber daya ekonomi mereka. Akibatnya, kekuatan politik dan ekonomi kerajaan-kerajaan maritim tersebut perlahan melemah (Ricklefs, 2005).

Meninjau kembali sejarah kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara sangat penting, tidak hanya sebagai kajian akademis, tetapi juga sebagai upaya membangun kembali kesadaran maritim bangsa Indonesia saat ini. Sejarah membuktikan bahwa kejayaan bangsa ini di masa lampau sangat erat kaitannya dengan laut. Oleh karena itu, menghidupkan kembali semangat maritim adalah bagian dari proses menguatkan identitas bangsa dan meningkatkan daya saing Indonesia dalam dunia global (Irwanto, 2017).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Kerajaan Maritim ?
2. Bagaimana Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara ?
3. Bagaimana Peran Kerajaan Maritim dalam Perdagangan dan Budaya ?
4. Apa Faktor Kemajuan dan Kemunduran Kerajaan Maritim ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Kurikulum 2013: fokus dan ciri utama
2. Untuk mengetahui Bagaimana Transisi menuju kurikulum merdeka
3. Untuk mengetahui Apa Perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka
4. Untuk mengetahui Bagaimana Tantangan implementasi kurikulum merdeka

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN KERAJAAN MARITIM

Kerajaan maritim adalah suatu bentuk kekuasaan politik yang wilayah serta kekuatannya sangat bergantung pada laut sebagai jalur utama untuk kegiatan ekonomi, perdagangan, komunikasi, dan pertahanan. Dalam konteks sejarah Indonesia, kerajaan maritim adalah kerajaan yang berkembang di wilayah pesisir dan memanfaatkan potensi laut untuk membangun kekuasaan serta pengaruh yang luas, baik di dalam negeri maupun dalam jaringan perdagangan internasional (Irwanto, 2017).

Kerajaan maritim berbeda dengan kerajaan agraris yang pusat pemerintahannya berada di pedalaman dan lebih mengandalkan pertanian sebagai basis ekonomi. Kerajaan maritim justru tumbuh dan berkembang di sekitar pelabuhan besar yang strategis, di mana aktivitas ekonomi didorong oleh perdagangan antarpulau dan antarbangsa. Laut bukan hanya berfungsi sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai "jalur kehidupan" yang memungkinkan mobilitas manusia, barang, ide, serta agama dan kebudayaan lintas wilayah (Ricklefs, 2005).

Menurut Munoz (2006), ciri khas utama dari kerajaan maritim antara lain:

1. Letak strategis di pesisir atau dekat jalur pelayaran internasional.
2. Kepemilikan pelabuhan besar yang menjadi pusat perdagangan.
3. Kemampuan membangun armada laut baik untuk perdagangan maupun militer.
4. Hubungan dagang aktif dengan pedagang asing, seperti dari India, Arab, Tiongkok, hingga Eropa.
5. Kehidupan masyarakatnya bergantung pada kegiatan pelayaran dan perdagangan.

Kerajaan-kerajaan maritim juga memiliki struktur pemerintahan yang fleksibel dan adaptif terhadap pengaruh luar. Mereka cenderung terbuka terhadap budaya asing karena sering berinteraksi dengan berbagai bangsa. Hal ini menjadikan kerajaan maritim sebagai pusat kultur, budaya, dan penyebaran agama. Contohnya adalah Sriwijaya yang menjadi pusat pembelajaran agama Buddha, atau Ternate dan Tidore yang menjadi pusat penyebaran Islam di kawasan timur Indonesia (Leirissa, 1997; Andaya, 1981).

Lebih lanjut, kerajaan maritim memiliki pengaruh yang luas karena kemampuan mereka menguasai rute perdagangan laut yang vital. Mereka sering kali mengendalikan selat atau jalur perairan penting seperti Selat Malaka (Sriwijaya)

atau jalur rempah-rempah di Maluku (Ternate-Tidore). Dengan mengontrol jalur-jalur tersebut, mereka bisa mengenakan pajak terhadap kapal dagang asing dan memperkuat posisi ekonomis militernya (Irwanto, 2017).

Namun, ketergantungan pada laut juga menjadi titik lemah kerajaan maritim. Ketika jalur perdagangan mengalami perubahan atau muncul ancaman dari kekuatan maritim lain seperti bangsa kolonial Eropa, posisi strategis kerajaan-kerajaan ini seringkali goyah. Oleh karena itu, kejayaan kerajaan maritim sangat ditentukan oleh stabilitas jalur perdagangan dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan geopolitik kawasan (Ricklefs, 2005).

B. KERAJAAN-KERAJAAN MARITIM DI NUSANTARA

Nusantara, yang terdiri atas ribuan pulau, sejak dahulu kala menjadi tempat lahir dan berkembangnya berbagai kerajaan yang memanfaatkan potensi laut untuk membangun kekuasaan dan memperluas jaringan perdagangan. Kerajaan-kerajaan maritim ini berperan besar dalam menjalin hubungan dagang internasional, memperkenalkan budaya dan agama baru, serta memperkuat identitas maritim bangsa Indonesia. Berikut beberapa kerajaan maritim besar di Nusantara:

1. Kerajaan Sriwijaya

Sriwijaya merupakan kerajaan maritim tertua dan terkuat di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13. Berpusat di Sumatra bagian selatan (sekarang Palembang), Sriwijaya dikenal sebagai penguasa jalur pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka dan sekitarnya. Letak geografisnya yang strategis menjadikan Sriwijaya sebagai pusat transit dan distribusi barang dari India, Tiongkok, dan dunia Arab (Munoz, 2006).

Kerajaan ini juga dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha Mahayana, dan banyak biksu dari Tiongkok seperti I-Tsing datang untuk belajar di sana. Sriwijaya mengandalkan armada lautnya untuk mengontrol wilayah dan memungut pajak dari kapal dagang yang melewati perairannya (Ricklefs, 2005).

2. Kerajaan Majapahit

Meski sering dianggap sebagai kerajaan agraris karena basis utamanya berada di pedalaman Jawa Timur, Majapahit juga memiliki kekuatan maritim yang besar, terutama pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada. Melalui strategi politik dan kekuatan laut, Majapahit mampu menguasai sebagian besar wilayah Asia Tenggara maritim yang disebut dengan istilah "Nusantara" (Irwanto, 2017).

Pelabuhan-pelabuhan Majapahit seperti di Tuban dan Gresik menjadi pusat perdagangan internasional. Selain rempah-rempah, Majapahit juga mengeksport beras, kayu,

dan hasil kerajinan. Kapal-kapal dagang dan armada perangnyamenjelajahi wilayah Kalimantan, Maluku, Bali, hingga Filipina (Ricklefs, 2005).

3. Kesultanan Gowa-Tallo

Kesultanan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan merupakan gabungan dua kerajaan besar (Gowa dan Tallo) yang bersatu pada abad ke-16. Kesultanan ini dikenal sebagai salah satu kekuatan maritim yang berpengaruh di kawasan timur Indonesia. Mereka memiliki armada laut yang kuat dan pelabuhan penting di Makassar yang menjadipusat perdagangan rempah-rempah, sutra, kain, dan keramik dari berbagai wilayah (Andaya, 1981).

Gowa-Tallo juga menjadipusat penyebaran Islam di Indonesia bagian timur, serta terkenal karena perlawanan heroik terhadap kolonialisme Belanda, terutama di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin.

4. Kesultanan Ternate dan Tidore

Ternate dan Tidore adalah dua kesultanan maritim yang berkembang pesat di Kepulauan Maluku. Kedua kerajaan ini menjadipusat perdagangan rempah-rempah paling bernilai di dunia, terutama cengkih dan pala. Karena kekayaan alamnya, wilayah ini menjadi rebutan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda (Leirissa, 1997).

Kedua kesultanan ini mengembangkan sistem pelayaran dan perdagangan lintas pulau yang canggihsertamenjalinhubungandiplomatik dengan kerajaan lain di Asia. Namun, intervensi kolonial Eropa kemudian mengakibatkan konflik berkepanjangan dan perlahan melemahkan posisi mereka.

5. Kerajaan Samudera Pasai

Berlokasi di pesisir utara Sumatra, Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia yang berkembang pada abad ke-13. Kerajaan ini juga merupakan kerajaan maritim yang aktif dalam perdagangan internasional. Pasai dikenal sebagai pelabuhan transit penting untuk komoditas seperti lada, emas, dan tekstil dari Timur Tengah dan India (Munoz, 2006).

Sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam, Samudera Pasai menjadi tempat interaksi antara budaya lokal dengan Islam, dan meninggalkan warisan dalam bentuk koin emas bertuliskan Arab serta naskah-naskah keagamaan.

Ciri khas dari semua kerajaan maritim di atas adalah kemampuannya mengelola pelabuhan dan armada laut, serta menjalin hubungan ekonomi-politik dengan bangsa lain. Laut tidak hanya menjadi jalur dagang, tetapi juga sebagai media penyebaran budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Peran kerajaan-kerajaan ini menjadi sangat penting dalam membentuk jaringan kekuasaan dan perdagangan lintas Asia, serta memperkaya budaya bangsa Indonesia.

Namun, kekuatan maritim ini juga menghadapi tantangan berat ketika bangsa-bangsa kolonial seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda mulai mengintervensi dan memonopoli perdagangan laut. Banyak kerajaan kemudian mengalami kemunduran akibat pengaruh asing, perpecahan internal, dan perubahan geopolitik.

C. PERAN KERAJAAN MARITIM DALAM PERDAGANGAN DAN BUDAYA

Kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dinamika perdagangan internasional serta dalam proses pertukaran dan pengembangan budaya. Peran strategis ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan geografis dan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan adaptif dan keterbukaan budaya yang tinggi, yang menjadikan utamakerajaan maritim.

1. Peran dalam Perdagangan Internasional

Sebagai kekuatan yang berbasis laut, kerajaan maritim seperti Sriwijaya, Majapahit, Ternate-Tidore, dan Gowa-Tallo mampu menguasai jalur pelayaran utama di Asia Tenggara. Letak geografis Nusantara yang berada di antara dua samudra dan dua benua menjadikan wilayah ini sebagai titik temu perdagangan antara India, Tiongkok, Arab, dan kemudian bangsa-bangsa Eropa (Ricklefs, 2005).

Kerajaan-kerajaan ini mendirikan pelabuhan-pelabuhan besar yang berfungsi sebagai pusat bongkar muat barang, tempat distribusi komoditas seperti rempah-rempah, emas, lada, kain sutra, dan keramik. Mereka memungut pajak dari kapal asing yang berlabuh dan menjamin keamanan jalur laut, sehingga menarik minat para pedagang dari berbagai negara (Munoz, 2006).

Sebagai contoh, Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan pelaut yang menguasai Selat Malaka dan menjadi pusat perdagangan dan pelayaran di Asia Tenggara. Sementara itu, Ternate dan Tidore menjadi pemasok utama cengkih yang sangat dicari di pasar Eropa dan Asia. Hal ini menjadikan kerajaan-kerajaan maritim tidak hanya sebagai aktor lokal, tetapi juga sebagai pelaku penting dalam sistem perdagangan global kuno (Andaya, 1981).

2. Peran dalam Penyebaran dan Perkembangan Budaya

Selain aktivitas ekonomi, kerajaan maritim juga berperan sebagai jembatan dalam penyebaran budaya dan agama. Hubungan yang intensif dengan pedagang asing membawa masuk pengaruh budaya luar seperti bahasa, seni, teknologi, dan sistem kepercayaan yang kemudian diadaptasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal.

Melalui kerajaan maritim, agama Buddha menyebar dari India ke Nusantara dan mencapai puncaknya di Sriwijaya. Para pelajar dan biksu seperti I-Tsing melakukan

perjalanan ke Sriwijaya untuk belajar agama dan bahasa Sanskerta (Irwanto, 2017). Di kemudian hari, perdagangan juga menjadi saluran utama penyebaran Islam ke wilayah pesisir seperti Aceh, Banten, Gowa, dan Maluku. Islam masuk bukan melalui penaklukan militer, melainkan melalui jaringan dagang dan interaksi budaya.

Di bidang bahasa dan sastra, kerajaan maritim juga memperkaya khazanah lokal. Bahasa Melayu yang digunakan secara luas dalam perdagangan lintas wilayah menjadi lingua franca dan berkembang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia modern. Adaptasi aksara Arab ke dalam tulisan Jawi dan Pegon juga terjadi melalui kerajaan-kerajaan maritim yang telah menerima pengaruh Islam (Leirissa, 1997).

3. Peran dalam Akulturasi dan Identitas Budaya Nusantara

Interaksi antara masyarakat lokal dengan pedagang dan pendatang menghasilkan bentuk akulturasi yang unik. Misalnya, arsitektur masjid, kesenian, pakaian, hingga sistem pemerintah diadaptasi dari budaya asing tetapi tetap mengakar pada tradisi lokal. Perpaduan ini menghasilkan identitas budaya yang khas dan menjadi kekayaan bangsa hingga saat ini.

Selain itu, kerajaan maritim berkontribusi pada penciptaan jaringan sosial dan diplomasi antar wilayah. Beberapa kerajaan menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan India, Tiongkok, bahkan dengan Kesultanan Utsmani, membuktikan keterlibatan aktif mereka dalam geopolitik internasional pada masanya (Andaya, 1981).

Dengan kekuatan armada laut, pelabuhan dagang, dan keterbukaan budaya, kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara membentuk fondasi penting dalam sejarah perdagangan dan pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Peran mereka bukan hanya sebagai penguasa wilayah, tetapi juga sebagai fasilitator peradaban yang membuka jalan bagi integrasi budaya dan ekonomi Nusantara dalam sistem global.

D. FAKTOR KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN KERAJAAN MARITIM

Kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara mengalami masa kejayaan yang luar biasa, terutama karena letak geografisnya yang strategis serta keterampilan dalam mengelola perdagangan laut. Namun, kejayaan tersebut juga tidak berlangsung selamanya. Sebagian besar kerajaan maritim mengalami kemunduran seiring perubahan politik, ekonomi, dan militer di kawasan maupun global. Berikut adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran kerajaan maritim:

1. Faktor Kemajuan Kerajaan Maritim

a. Letak Geografis Strategis

Sebagian besar kerajaan maritim terletak di jalur pelayaran penting seperti Selat Malaka, Laut Jawa, dan Laut Banda. Letak ini memungkinkan mereka menjadi titik persinggahan dan perdagangan internasional (Munoz, 2006). Sriwijaya, misalnya, berkembang pesat karena menguasai Selat Malaka, jalur dagang paling vital di Asia Tenggara.

b. Sumber Daya Alam yang Kaya

Rempah-rempah seperti pala, cengkih, dan lada menjadi komoditas utama yang dicari oleh pedagang asing. Hal ini memberikan keuntungan ekonomi besar bagi kerajaan seperti Ternate, Tidore, dan Banten (Leirissa, 1997).

c. Armada Laut yang Kuat

Kerajaan-kerajaan maritim membangun armada kapal niaga dan perang untuk melindungi wilayah, mengontrol perdagangan, dan menunjukkan kekuatan militer. Gowa-Tallo, misalnya, dikenal memiliki armada laut terbesar di Indonesia timur pada abad ke-17 (Andaya, 1981).

d. Keterbukaan terhadap Budaya dan Agama Baru

Kerajaan maritim memiliki hubungan erat dengan pedagang dari berbagai bangsa. Mereka menerima pengaruh budaya, agama, dan teknologi baru yang kemudian diadaptasi untuk memperkuat kekuasaan dan memperkaya budaya lokal (Irwanto, 2017).

e. Sistem Pemerintahan dan Administrasi yang Dinamis

Banyak kerajaan maritim menerapkan sistem pemerintahan yang fleksibel dan berbasis jaringan pelabuhan. Administrasi pelabuhan, bea cukai, dan hubungan dagang dikelola secara efisien untuk meningkatkan pendapatan negara (Ricklefs, 2005).

2. Faktor Kemunduran Kerajaan Maritim

a. Kedatangan dan Dominasi Bangsa Eropa

Masuknya Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris mengubah peta kekuasaan maritim di Nusantara. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menjajah, memonopoli rempah-rempah, dan menghancurkan kekuatan lokal (Leirissa, 1997). Contohnya, Belanda menggunakan VOC untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan penting dan memonopoli perdagangan rempah-rempah.

b. Konflik Internal dan Perebutan Kekuasaan

Kerajaan-kerajaanmaritimsering kali mengalamikonfliksuksesi dan perangsaudara. Ini melemahkanstabilitaspolitik dan militermereka, sehinggamudahdisusupikekuatanasing. Contohnyaadalahperseteruanantara Ternate dan Tidore yang dimanfaatkan oleh bangsaEropa (Andaya, 1981).

c. Perubahan Jalur Perdagangan Dunia

Dengan ditemukannyarutepeलयanlautke India dan Tiongkok yang memotongjalur Nusantara, beberapakerajaankehilanganrelevansisebagaipusat transit perdagangan. Ini menyebabkanpenurunanpendapatan dan kemunduranekonomi (Munoz, 2006).

d. Ketergantungan Ekonomi terhadapPerdaganganEksternal

Sebagian besarekonomikerajaanmaritimbergantung pada perdaganganluar negeri. Ketika terjadigangguandalamperdaganganinternasional, sepertiperangatau embargo, makaekonomikerajaan pun runtuh (Ricklefs, 2005).

e. Hilangnya Armada Laut dan Teknologi Maritim

Seiring berkembangnyakekuasaankolonial, banyakkerajaanmaritimkehilangan armada lautmereka, baikkarenadiserangmaupundilucuti. Selain itu, merekatidakmampubersaing dengan teknologimaritimEropa yang lebihmaju (Irwanto, 2017).

Kemajuankerajaanmaritim di Nusantara tidaklepasdariletakgeografis, potensisumberdaya, sertaketerampilanmerekadalammembangunjaringandagang dan budaya. Namun, keberhasilantersebuttidakmenjaminkelangsungankekuasaandalamjangkapanjang. Dominasikolonial, konflik internal, sertaperubahangeopolitik dan teknologimenjadifaktorutama yang menyebabkankemundurankerajaan-kerajaanmaritim. Meskidemikian, warisanbudaya dan sejarahdarikerajaanmaritimtetapmenjadibagianpentingdalamidentitasbangsa Indonesia saatini.

BAB III

PENUTUP

KESIMPLAN

Kerajaan-kerajaanmaritim di Nusantara memainkanperanpentingdalammembentukidentitasekonomi, politik, dan budaya wilayah kepulauan Indonesia. Keunggulanletakgeografis yang strategis, kekayaansumberdayaalamsupertirempah-rempah, sertakemampuanmembangunjaringanpelayaran dan perdaganganmenjadikankerajaan-kerajaanseperti Sriwijaya, Majapahit, Ternate, Tidore, Gowa-Tallo, dan Banten sebagaipusatkekuatan regional bahkaninternasional.

Dalam bidangperdagangan, kerajaanmaritimmenjadipenghubungutamaantara Timur dan Barat, memfasilitasipertukaranbarang, teknologi, dan budaya. Mereka juga menjadijalurpentingdalampenyebaran agama-agama besarseperti Buddha dan Islam yang pada akhirnyamembentukfondasiperadaban Nusantara.

Namun, kejayaantersebuttidakberlangsungselamanya. Berbagiafaktorsepertikonflik internal, kolonialismebangsaEropa, perubahanjalurperdagangan dunia, sertakemunduranteknologi dan kekuatanmilitermenyebabkanruntuhnyakerajaan-kerajaanmaritim. Meskipundemikian, warisansejarah dan budayadarikerajaan-kerajaaninitetapmenjadibagiantakterpisahkandariperjalananbangsa Indonesia dan dapatdijadikanpelajarandalammembangunkedauletanmaritim di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of ArungPalakka: A History of South Sulawesi in the Seventeenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Irwanto, W. (2017). *Sejarah Indonesia: Zaman Kerajaan Hindu, Buddha, Islam dan Kolonial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leirissa, R. Z. (1997). *KepulauanRempah-Rempah: Maluku dalamLintasan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Munoz, P. M. (2006). *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi.